Jurnal Riksa Cendikia Nusantara
Volume 2, No.11, 2026
E-ISSN: 3110-8377

Teori Belajar Behaviorisme dan Pendidikan Islam (Hadiah dan Hukuman (Reward and Punishment); Telaah Unsur-Unsur Behaviorisme dalam Hubungannya dengan Pendidikan Islam)

Nahdha Jafar[1], Muhammad Nur Fajri Bahsyam[2], Besse Marjani Alwi[3], Saprin[4]

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
E-mail: nahdhajafar@gmail.com, muhammadnurfajribahsyam@gmail.com, besse.marjani@uin-alauddin.ac.id, saprin.uin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan teori belajar behaviorisme dengan Pendidikan Islam melalui kajian konsep reward and punishment (hadiah dan hukuman) serta unsur-unsur behaviorisme yang berkaitan dengan proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan positif, penguatan negatif, hukuman, dan pembiasaan dalam perspektif behaviorisme serta relevansinya dengan konsep pendidikan Islam seperti tsawab, targhib, 'iqab, dan ta'zir. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai literatur,buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip behaviorisme memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam melalui pembentukan perilaku, pembiasaan, pemberian penghargaan, dan sanksi edukatif. Namun, pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas karena tidak hanya menilai perilaku lahiriah, tetapi juga menekankan niat (niyyah), kesadaran spiritual, dan pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, behaviorisme perlu diterapkan secara proporsional dan diintegrasikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah agar mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki perilaku baik, tetapi juga karakter Islami yang kuat.

Kata Kunci: Behaviorisme, Hadiah dan Hukuman, Pendidikan Islam

Article Info
Received date: 24 October 2026 Revised date: 18 November 2026 Accepted date: 19 November 2026

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Jurnal Riksa Cendikia Nusantara

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, melainkan juga dari sejauh mana proses tersebut mampu membentuk kebiasaan positif, tanggung jawab, dan kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, pendidik membutuhkan landasan teoritis yang kuat untuk memahami proses belajar serta merancang strategi pembelajaran yang efektif dalam mengarahkan perubahan perilaku dan perkembangan peserta didik secara optimal.[1]

Teori behaviorisme merupakan salah satu teori belajar yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan karena menempatkan perubahan perilaku sebagai indikator utama terjadinya proses belajar. Teori ini memandang bahwa perilaku peserta didik terbentuk melalui interaksi antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui proses pembiasaan serta pemberian penguatan (*reinforcement*). Dalam praktik pendidikan, pendekatan behaviorisme banyak diterapkan melalui

[1] Muhammad Firdaus dan Muh. Arlis, "Kajian Psikologi Dakwah: Penerapan Teori Behaviorisme dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10, no. 1 (2026), hlm. 48–55

strategi seperti latihan berulang, pemberian penghargaan, dan koreksi terhadap perilaku yang kurang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.[2]

Pembentukan perilaku peserta didik melalui *reward and punishment* merupakan salah satu strategi pendidikan yang bertujuan memperkuat perilaku positif serta mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku yang dapat diamati, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran, nilai, motivasi, dan tanggung jawab internal peserta didik. Pendidikan Islam memiliki perhatian yang besar terhadap proses pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, serta pengendalian perilaku sebagai bagian dari pembentukan kepribadian Muslim. Penerapannya perlu dilakukan secara bijaksana dan proporsional agar tidak hanya menghasilkan kepatuhan lahiriah, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter, kesadaran moral, dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islam.[3]

Keterkaitan antara teori behaviorisme dan pendidikan Islam menunjukkan adanya ruang kajian yang penting, khususnya terkait konsep pembentukan perilaku, penerapan *reward and punishment*, serta relevansi prinsip penguatan dan pembiasaan dalam proses pendidikan. Kajian terhadap hubungan keduanya diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana teori behaviorisme dapat dipahami dan diadaptasi dalam perspektif pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data berasal dari literatur yang relevan, meliputi buku, artikel ilmiah, serta riset-riset terdahulu yang membahas teori behaviorisme dan konsep reward-punishment dalam perspektif pendidikan Islam. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap dokumen-dokumen tersebut, kemudian diseleksi berdasarkan kredibilitas sumber dan kesesuaian topik. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kritis-interpretatif, yaitu dengan membandingkan, mengontraskan, dan mensintesis berbagai pandangan dari para ahli untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara unsur-unsur behaviorisme dan metode pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Teori Belajar *Behaviorisme*

Teori belajar behaviorisme merupakan salah satu teori yang banyak digunakan dalam pendidikan dan memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati. Secara terminologis, behaviorisme berasal dari kata *behavior* yang berarti perilaku atau tindakan, serta menempatkan perilaku sebagai fokus utama kajian psikologi. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku peserta didik terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, stimulus, respons, dan proses penguatan.[4]

Menurut pandangan behavioristik, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman dan hubungan antara stimulus serta respons. Stimulus berupa rangsangan atau perlakuan yang diberikan pendidik, sedangkan respons merupakan reaksi peserta didik terhadap rangsangan tersebut. Teori ini menekankan bahwa proses belajar harus dapat diamati dan diukur melalui perubahan perilaku yang muncul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dan individu. [5]

Teori behavioristik ini muncul pada abad ke-20. Behaviorisme pertama kali didefinisikan oleh Watson seorang ahli bidang psikologi yang fokus pada peran pengalaman dalam mengatur perilaku.Para ahli yang mengembangkan teori ini antara lain Edward Lee Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, Burrhus Frederic Skinner, Clark Leonard Hull dan Edwin Ray Guthrie.[6]

Perkembangan teori behaviorisme dipengaruhi oleh beberapa tokoh utama. Thorndike melalui

---

[2] Eka Damayanti, dkk., "Behavioristik dalam Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam," *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3, no. 1 (2021), hlm. 121–133

[3] Nurul Wahidatur Rahmah dan Hery Noer Aly, "Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6, no. 1 (2023), hlm. 89–100

[4] Margeritha Lao, dkk., "Teori Belajar Behavioristik," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2, no. 2 (2025), hlm. 1268–1274.

[5] Hamruni, dkk., *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021).

[6] Dhea Balqis Arie Islami, "Penerapan Prinsip Teori Belajar Operant Conditioning dalam Membina Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 1 Ponorogo," *Skripsi* (2025), hlm. 1

connectionism menjelaskan bahwa belajar terjadi melalui pembentukan hubungan stimulus-respons melalui proses *trial and error*. Pavlov mengembangkan *classical conditioning* yang menunjukkan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan. Skinner melalui *operant conditioning* menekankan peran konsekuensi berupa penghargaan dan hukuman dalam memperkuat atau mengurangi perilaku. Guthrie melalui *contiguity theory* menjelaskan bahwa belajar terjadi ketika stimulus dan respons muncul secara bersamaan, sedangkan Hull menekankan peran kebutuhan biologis dan dorongan (*drive*) sebagai faktor yang memengaruhi perilaku.[7]

Aliran behaviorisme lebih memandang kepada individu tidak pada sisi jasmaniah atau aspek mentalitas seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan dalam kegiatan belajar. Ini bisa dimaklumi karena proses percobaan yang dilakukan para ahli behaviorisme menggunakan hewan seperti tikus, anjing, kucing sebagai objek penelitiannya. Para ahli menggunakan hewan sebagai objeknya untuk melatih reflek atau respon yang ditimbulkan oleh hewan tersebut akibat stimulusnya, serta beranggapan bahwa penelitian ini dapat diaplikasikan pada manusia. Kepercayaan ini didasarkan bahwa perubahan tingkah laku didapatkan sebagai hasil dari pengalaman. Sehingga mereka berasusmsi bahwa objek percobaan hewan, namun harus bisa diasumsikan kepada manusia dalam kondisi pembelajaran yang analog.

Teori behaviorisme merupakan teori pembelajaran yang berfokus pada perubahan perilaku melalui hubungan antara *stimulus* dan *respons*. Pembelajaran dilakukan melalui latihan dan pengulangan sehingga membentuk kebiasaan yang dikuasai peserta didik. Proses tersebut menerapkan *trial and error*, *classical conditioning*, serta *stimulus-response*. Teori ini memandang peserta didik cenderung pasif dan perilakunya dipengaruhi oleh stimulus, sehingga guru berperan sebagai pengendali proses pembelajaran.[8]

B. Konsep Hadiah dan Hukuman (*Reward and Punishment*) dalam Teori *Behaviorisme*

Hadiah dan hukuman merupakan konsep penting dalam teori behaviorisme, khususnya *operant conditioning* yang dikembangkan oleh Skinner. Menurut KBBI, hadiah merupakan pemberian atau penghargaan atas suatu pencapaian, sedangkan hukuman merupakan aturan atau sanksi yang berfungsi mengendalikan perilaku. Dalam perspektif behaviorisme, *reward and punishment* digunakan sebagai alat penguatan untuk membentuk perilaku belajar, karena individu cenderung mengulangi perilaku yang memberikan kepuasan dan menghindari perilaku yang menimbulkan konsekuensi tidak menyenangkan.[9]

Operant conditioning atau pengkondisian operan merupakan teori belajar yang menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Skinner menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh penghargaan (*reward*) cenderung diperkuat dan diulang, sedangkan perilaku yang diikuti hukuman (*punishment*) cenderung berkurang. Melalui eksperimen *Skinner box*, ia menunjukkan bahwa organisme dapat mempelajari hubungan antara tindakan dan konsekuensinya. Teori ini menegaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses penguatan (*reinforcement*) dan pengendalian konsekuensi.[10]

Menurut Skinner efek yang muncul dari hewan penelitiannya tersebut sama dengan perilaku manusia, yakni ketika manusia melakukan suatu perbuatan baik kemudian diberi *reward* (ganjaran) maka akan menumbuhkan motivasi dan meningkatkan perbuatan baik tersebut. Skinner berpendapat bahwa setiap perilaku manusia dikendalikan oleh faktor luar, seperti lingkungan, rangsangan atau stimulus.[11] Dalam *operant conditioning*, ada beberapa konsep utama yang perlu dipahami:

1. Penguatan *(Reinforcement)*

Reinforcement merupakan sebuah konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan perilaku diulangiSecara umum, *reinforcement* berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi dua jenis:

a) *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif)

Positive reinforcement merupakan pemberian stimulus menyenangkan setelah peserta

[7] Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pencerahan*, 8, no. 1 (2014), hlm. 38–54

[8] Aurilia Nikmatul Maula, dkk., "Strategi Pendidikan Holistik: Penerapan Teknik Reinforcement untuk Prestasi Optimal Siswa SDN Pojok 2 Kediri" (2024), hlm. 1–7

[9] Yulianton Ashzar Ibrahim, "Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran," *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 23, no. 2 (2024), hlm. 125

[10] Rizka Qonita, Machful Indra Kurniawan, dan Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, "Developing Discipline Character of Elementary School Students through Punishment," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14, no. 3 (2022), hlm. 3613

didik menunjukkan perilaku yang diharapkan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulangi. Menurut Eva Latipah, *positive reinforcement* adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu respons atau tingkah laku tertentu, sedangkan Martin menyamakannya dengan hadiah (*reward*). Bentuk penguatan positif dapat berupa hadiah, pujian, senyuman, tepuk tangan, nilai, maupun apresiasi dari guru. Pemberian *reinforcement* bertujuan meningkatkan motivasi, menumbuhkan rasa dihargai, serta memperkuat perilaku positif peserta didik agar terus dipertahankan dan dikembangkan.[15]

b) *Negative Reinforcement* (Penguatan Negatif)

Penghapusan stimulus tidak menyenangkan setelah perilaku dilakukan, yang juga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulangi. Misalnya, seorang guru membebaskan siswa dari tugas tambahan ketika siswa menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu.[11]

2. Hukuman *(Punishment)*

Punishment atau hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan untuk mengurangi atau melemahkan perilaku yang tidak diinginkan. Menurut Ngalim Purwanto, hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang diberikan secara sengaja sebagai akibat dari suatu pelanggaran atau kesalahan.

Dalam teori behaviorisme, hukuman berbeda dengan penguatan negatif, karena penguatan negatif bertujuan memperkuat perilaku melalui penghilangan kondisi yang tidak menyenangkan, sedangkan hukuman berfungsi menurunkan kemungkinan munculnya perilaku yang tidak sesuai.

Adapun *punishment* (hukuman) sebagai bentuk usaha untuk mengembalikan siswa kearah yang baik. Hukuman juga terbagi menjadi dua jenis:

a) *Positive Punishment* (Hukuman Positif)

Pemberian stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku dilakukan, untuk menurunkan perilaku. Contoh, guru memberi tugas tambahan karena ribut, memberi teguran atau sanksi kepada siswa yang terlambat.[12]

b) *Negative Punishment* (Hukuman Negatif)

Penghapusan stimulus yang menyenangkan merupakan salah satu bentuk pengendalian perilaku dalam *operant conditioning*, misalnya mengurangi waktu istirahat karena tidak mengerjakan tugas atau menyita alat yang mengganggu pembelajaran. Penerapan *operant conditioning* dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui penguatan dan pembiasaan positif. Namun, guru perlu menerapkannya secara bijaksana agar peserta didik tidak hanya berorientasi pada hadiah atau hukuman, tetapi juga memahami nilai dan tujuan dari proses pembelajaran.[13]

C. Kritik terhadap Teori Behaviorisme

Meskipun teori behaviorisme telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal pembentukan perilaku melalui pembiasaan, penguatan, dan hukuman, teori ini tidak luput dari berbagai kritik mendasar. Pemahaman yang kritis terhadap kelemahan behaviorisme sangat penting agar pendidik tidak terjebak pada penerapan yang mekanistik.

Pertama, behaviorisme dikritik karena terlalu menekankan perilaku yang dapat diamati (*observable behavior*) dan kurang memperhatikan proses mental internal, seperti kognisi, emosi, motivasi, dan kesadaran. Kritik ini relevan dalam perspektif pendidikan Islam yang menempatkan niat (*niyyah*) dan kesadaran spiritual (*tazkiyatun nafs*) sebagai aspek penting dalam pembentukan karakter. Perilaku yang tampak baik belum tentu mencerminkan keikhlasan dan pemahaman nilai, sehingga behaviorisme dianggap belum mampu menjelaskan secara menyeluruh proses pembentukan iman dan akhlak.[14]

---

[11] Leizel Jean S. Basman, Jona S. Tañajura, dan Gladys S. Escarlos, "Educational Program Implementation through Behavioral and Cognitive Frameworks: Grounding Practice in Operant Conditioning and Social Cognitive Theory," *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 9, no. 10 (2025), hlm. 4635

[12] A. Mustika Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi pada Anak)," *An-Nisa'*, 15, no. 1 (2022), hlm. 1–8.

[13] Salistya Irfani dan Achmad Muhlis, "Analisis Konsep Behavioristik Al-Syarqawi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 4, no. 4 (2025), hlm. 564–582

[14] Ratu Alifah Nasyaa, Anas Kholil Tanjung, dan Adiani Nur Hidayah Nasution, "Hakikat Hukuman dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, no. 12 (2024), hlm. 129–136

Kedua, behaviorisme menghadapi kritik terkait penggunaan eksperimen hewan sebagai dasar pengembangan teori. Penelitian Skinner dengan tikus dan Pavlov dengan anjing menjadi landasan penting dalam behaviorisme, tetapi hasilnya tidak dapat sepenuhnya digeneralisasikan kepada manusia karena manusia memiliki kesadaran, kehendak bebas (*free will*), kemampuan berpikir, bahasa, dan dimensi spiritual. Perspektif pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan hati nurani, sehingga penerapan prinsip behaviorisme perlu disesuaikan dengan karakteristik manusia serta mempertimbangkan aspek kemanusiaan yang lebih kompleks.[21]

Ketiga, behaviorisme dikritik karena potensi penyalahgunaan hukuman (*punishment*) yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti trauma, ketakutan, dan kecemasan jika diterapkan secara tidak tepat. Dalam perspektif pendidikan Islam, hukuman (*'iqab*) harus dilakukan secara bijaksana, menjadi pilihan terakhir, tidak merendahkan martabat peserta didik, serta disertai pembinaan agar mendukung perbaikan perilaku[15]

Penulis berpendapat bahwa teori behaviorisme dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi teknis dalam pembelajaran, tetapi tidak tepat apabila dijadikan satu-satunya landasan pendidikan Islam. Teori ini perlu diintegrasikan dengan pendekatan humanistik, kognitif, dan spiritual agar proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran, nilai, dan akhlak peserta didik sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah.

D. Hadiah dan Hukuman (Reward and Punishment) dalam Pendidikan Islam

Konsep *reward and punishment* telah dikenal dalam ajaran Islam melalui berbagai penjelasan dalam Al-Qur'an dan Hadis, baik terkait hubungan manusia dengan Allah Swt. maupun hubungan sosial. *Reward* dalam Islam berupa pahala dan kebahagiaan sebagai balasan atas ketaatan dan amal saleh, sedangkan *punishment* berfungsi sebagai peringatan dan sarana perbaikan bagi perilaku yang menyimpang. Islam menekankan keseimbangan antara penghargaan sebagai motivasi berbuat baik dan hukuman sebagai upaya mencegah serta memperbaiki perilaku negatif.

Dalam perspektif Islam, *reward* dikenal dengan istilah *tsawab* dan *targhib. Tsawab* dalam Al-Qur'an merujuk pada ganjaran, pahala, atau balasan atas amal kebaikan seseorang, baik yang diperoleh di dunia maupun di akhirat. Di antara firman Allah Swt. tersebut yaitu dalam QS. Ali 'Imran/3: 148.

فَاٰتٰىهُمُ اللّٰهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْاٰخِرَةِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ۝١٤٨

Terjemahnya:

> "Maka, Allah menganugerahi mereka balasan (di) dunia dan pahala yang baik (di) akhirat. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan".

Kata *tsawāb* dalam hubungannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian hadiah yang baik terhadap perilaku baik dari peserta didik. Sementara itu, kata *targhib* berasal dari kata *raghbah*, yang mengikuti pola *taf'iil*. Kata *raghbah* secara harfiah berarti cinta, senang kepada yang baik. *Targhib* berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan. *Targhib* dapat juga diartikan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Targhib* adalah hadiah atau ganjaran terhadap perilaku baik anak didik dalam proses pembelajaran

Konsep *tsawab* merupakan metode pemberian penghargaan, baik berupa materi maupun nonmateri seperti pujian, yang bertujuan memperkuat perilaku positif dan membentuk akhlak peserta didik. Pujian mampu memberikan motivasi serta meningkatkan rasa percaya diri sehingga peserta didik terdorong mempertahankan perilaku baik. Sementara itu, *'iqab* merupakan metode pemberian hukuman sebagai konsekuensi atas perilaku yang tidak sesuai. Penerapan *'iqab* bertujuan memperbaiki akhlak peserta didik melalui sanksi yang bersifat mendidik, bukan sekadar memberikan hukuman tanpa pembinaan

Konsep hukuman dalam Islam dikenal dengan istilah *'iqab*, *tarhib*, dan *ta'zir*. *Ta'zir* berarti mendidik atau memberikan pelajaran melalui hukuman yang bertujuan mengendalikan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Penerapan hukuman pada pendidikan Islam bukan sekadar memberikan sanksi, tetapi sebagai sarana pembinaan, pencegahan, dan perbaikan agar peserta didik menyadari kesalahan serta mampu melakukan perubahan perilaku yang lebih baik.

Penulis berpendapat bahwa penerapan hukuman dalam pendidikan Islam harus dipahami sebagai instrumen pembinaan yang berorientasi pada perbaikan diri, bukan sebagai bentuk

[15] Titin Yuniartin, dkk., "Konsep Punishment dan Reward dalam Pembelajaran Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis," *Trends in Applied Sciences, Social Science, and Education*, 2, no. 2 (2024), hlm. 103–118

pembalasan terhadap kesalahan peserta didik. Hukuman yang diberikan secara tepat dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam, menyadari kesalahan, serta membangun karakter yang lebih baik. Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk *insan kamil*, penerapan *reward and punishment* tidak seharusnya hanya mengejar kepatuhan perilaku, tetapi juga mendorong perkembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik secara seimbang.

E. Unsur-Unsur *Behaviorisme* dalam Hubungannya dengan Pendidikan Islam

Teori behaviorisme menekankan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya hubungan antara stimulus dan respons. Perubahan perilaku tersebut dibentuk melalui pembiasaan, penguatan, serta pengaruh lingkungan. Dalam perspektif pendidikan Islam, beberapa unsur behaviorisme memiliki keterkaitan dengan metode pendidikan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Berikut penjelasan unsur-unsur behaviorisme dalam hubungannya dengan pendidikan Islam.

Pertama, behaviorisme menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati akibat interaksi stimulus dan respons. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini sangat relevan dan selaras dengan metode pembentukan karakter (akhlak), pembiasaan ibadah, serta penegakan disiplin melalui sistem ganjaran dan hukuman yang terstruktur.[16]

Kedua, pembiasaan menjadi unsur penting dalam behaviorisme dan pendidikan Islam. Pembiasaan ibadah, kejujuran, serta sikap hormat bertujuan membentuk karakter dan kesadaran spiritual, bukan sekadar menciptakan rutinitas perilaku.[17]

Ketiga, behaviorisme juga menekankan penggunaan *reward and punishment* dalam membentuk perilaku. *Reward* diberikan untuk meningkatkan perilaku positif, sedangkan *punishment* digunakan untuk mengurangi perilaku negatif. Dalam pendidikan Islam, konsep ini dikenal dengan istilah *targhib* dan *tarhib.* Islam mengakui pentingnya penghargaan dan hukuman sebagai metode pendidikan, tetapi penerapannya harus berdasarkan prinsip kasih sayang, keadilan, dan pendidikan moral.[18]

Keempat, behaviorisme menekankan bahwa lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku manusia. Pandangan ini sejalan dengan pendidikan Islam yang mengakui pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.[19]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme memiliki relevansi sebagai pendekatan teknis dalam membentuk perilaku peserta didik melalui penguatan dan konsekuensi. Konsep *reward and punishment* juga memiliki kesesuaian dengan pendidikan Islam melalui konsep *tsawab*, *targhib*, *'iqab*, dan *ta'zir* yang berorientasi pada pembinaan akhlak. Namun, penerapannya tidak dapat dilakukan secara mutlak, melainkan perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan niat (*niyyah*), kesadaran spiritual, dan pembentukan karakter. Integrasi tersebut memungkinkan pendidikan tidak hanya menghasilkan kepatuhan perilaku, tetapi juga membentuk pribadi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Mustika. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi pada Anak)." *An-Nisa'*, 15, no. 1 (2022).

Anggraini, Fina Surya. "Targhib wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 4, no. 1 (2018).

Basman, Leizel Jean S., Jona S. Tañajura, dan Gladys S. Escarlos. "Educational Program Implementation through Behavioral and Cognitive Frameworks: Grounding Practice in Operant

[16] Yunidar, "Penerapan Metode Thawab dan 'Iqab dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Aceh Besar," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 16, no. 2 (2016), hlm. 180–197

[17] Fina Surya Anggraini, "Targhib wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 4, no. 1 (2018), hlm. 141–165

[18] Azi Shohi Sitorus dan Nabilla Rahmadani, "Memahami Hakikat Hukuman dalam Pendidikan Islam," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2, no. 1 (2023), hlm. 44–55

[19] Masita Hasan, Nirwana Nirwana, dan Riskal Fitri, "Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan," *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2, no. 3 (2024), hlm. 359–373

Conditioning and Social Cognitive Theory." *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 9, no. 10 (2025).
Damayanti, Eka, dkk. "Behavioristik dalam Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam." *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3, no. 1 (2021).
Firdaus, Muhammad, dan Muh. Arlis. "Kajian Psikologi Dakwah: Penerapan Teori Behaviorisme dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10, no. 1 (2026).
Hasan, Masita, Nirwana Nirwana, dan Riskal Fitri. "Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan." *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2, no. 3 (2024).
Hamruni, dkk. *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021).
Ibrahim, Yulianton Ashzar. "Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran." *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 23, no. 2 (2024).
Irfani, Salistya, dan Achmad Muhlis. "Analisis Konsep Behavioristik Al-Syarqawi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 4, no. 4 (2025).
Islami, Dhea Balqis Arie. "Penerapan Prinsip Teori Belajar Operant Conditioning dalam Membina Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 1 Ponorogo." *Skripsi* (2025).
Lao, Margeritha, dkk. "Teori Belajar Behavioristik." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2, no. 2 (2025).
Maula, Aurilia Nikmatul, dkk. "Strategi Pendidikan Holistik: Penerapan Teknik Reinforcement untuk Prestasi Optimal Siswa SDN Pojok 2 Kediri" (2024).
Nasyaa, Ratu Alifah, Anas Kholil Tanjung, dan Adiani Nur Hidayah Nasution. "Hakikat Hukuman dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, no. 12 (2024).
Qonita, Rizka, Machful Indra Kurniawan, dan Mahardika Darmawan Kusuma Wardana. "Developing Discipline Character of Elementary School Students through Punishment." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14, no. 3 (2022).
Rahmah, Nurul Wahidatur, dan Hery Noer Aly. "Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6, no. 1 (2023).
Rusuli, Izzatur. "Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pencerahan*, 8, no. 1 (2014).
Sitorus, Azi Shohi, dan Nabilla Rahmadani. "Memahami Hakikat Hukuman dalam Pendidikan Islam." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2, no. 1 (2023).
Yunidar. "Penerapan Metode Thawab dan 'Iqab dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 16, no. 2 (2016).
Yuniartin, Titin, dkk. "Konsep Punishment dan Reward dalam Pembelajaran Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis." *Trends in Applied Sciences, Social Science, and Education*, 2, no. 2 (2024).